

STRATEGI PENCEGAHAN BULYING DI LINGKUP PESANTREN

Latifatu Sya'diyah, Revi Fradita, Siti Roudhotul Jannah

Mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Universitas Ma'arif Lampung, Metro, Lampung, Indonesia

Revidita562@gmail.com, latifahsadiyah2893@gmail.com

Abstract

Bullying is a problem that occurs not only in public schools but also in religious educational settings such as Islamic boarding schools (pesantren). This phenomenon is concerning because it contradicts the primary objective of pesantren education, which emphasises the cultivation of noble character. This article aims to identify and examine strategies for preventing bullying in pesantren through an Islamic values-based approach. The method used is a literature review with descriptive analysis. This research employs a descriptive qualitative approach with a literature review method. Data was obtained from various sources such as books, journals, and scientific articles discussing bullying and character education in the context of Islamic boarding schools. Analysis was conducted by examining and reviewing the content to formulate a synthesis of prevention strategies based on Islamic values. The results of the study indicate that bullying prevention can be achieved through three main approaches: strengthening Islamic character education, empowering students as agents of peace, and enhancing the role of kyai and ustadz in moral supervision and guidance. With the consistent implementation of these strategies, Islamic boarding schools are expected to create a safe, peaceful, and supportive environment for the development of noble character.

Keywords: *bullying, Islamic boarding schools, character*

Abstract

Bullying merupakan permasalahan yang tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga dapat muncul di lingkungan pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena bertentangan dengan tujuan utama pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan akhlak mulia. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji strategi pencegahan bullying di pesantren melalui pendekatan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas isu bullying dan pendidikan karakter dalam konteks pesantren. Analisis dilakukan dengan menelaah dan mengkaji isi untuk menyusun sintesis strategi pencegahan yang berbasis nilai-nilai Islam. Hasil kajian

menunjukkan bahwa pencegahan bullying dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama: penguatan pendidikan karakter Islami, pemberdayaan santri sebagai agen perdamaian, dan peningkatan peran kyai serta ustadz dalam pengawasan dan pembinaan moral. Dengan penerapan strategi ini secara konsisten, pesantren diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan mendukung tumbuhnya akhlak karimah.

Kata kunci: bullying, pesantren, akhlak

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik (santri). Nilai-nilai Islam yang menjadi landasan dalam setiap aspek pembelajaran di pesantren bertujuan membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Namun, realitas menunjukkan bahwa perundungan atau bullying juga terjadi di lingkungan pesantren, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis.¹ Fenomena ini mengganggu proses pendidikan dan pembentukan karakter santri, serta mencederai citra pesantren sebagai lembaga pendidikan moral. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan strategi pencegahan yang efektif dan sesuai dengan prinsip Islam. Pendidikan di pondok pesantren berfokus pada pembentukan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam hal pengkajian, pemahaman, eksplorasi, maupun penerapannya. Sebagai institusi pendidikan yang berbasis agama, pesantren memainkan peranan penting dalam mencetak individu yang berakhlak mulia, sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi moralitas umatnya. Di Indonesia, pesantren telah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan masyarakat. Reputasi pesantren sebagai tempat lahirnya insan berakhlakul karimah, ulama, dan pendakwah tetap terpelihara sepanjang sejarah, dan karena itu mendapatkan tempat yang terhormat di tengah masyarakat.²

Namun, di era modern ini, berbagai persoalan seperti perundungan (bullying) dan kekerasan di lingkungan pendidikan termasuk pesantren masih sering terjadi. Fenomena bullying tidak hanya terbatas pada sekolah umum, melainkan juga dapat ditemukan di lingkungan pesantren yang seharusnya

¹ Azizah dkk, Upaya Tenaga Pendidik Dalam Mencegah Bullying Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, Vol. 1, No. 11, Juni 2024, 909

² Muhammad Iqbal dkk, Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Falaj Purwoharjo, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* Volume 6 No. 1 Mei 2024, 2

menjunjung tinggi nilai moral dan ajaran agama. Bullying, yang mencakup tindakan intimidasi, pelecehan, hingga kekerasan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain, dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis. Tindakan ini tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga memberikan dampak serius terhadap kesehatan mental dan perkembangan karakter korban. Pada masa sekarang banyak sekali permasalahan seperti perundungan (bullying) dan kekerasan di lingkungan sekolah atau pesantren tidak bisa dihindari dalam dunia pendidikan.³ Fenomena bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah umum, tetapi juga bisa berasal dari lingkungan pendidikan yang seharusnya mengutamakan nilai-nilai moral dan keagamaan, seperti pesantren. Bullying, atau tindakan intimidasi, pelecehan, dan kekerasan yang dilakukan oleh satu atau beberapa individu terhadap orang lain, bisa mengambil berbagai bentuk: verbal, fisik, hingga psikologis. Tindakan ini melukai korban secara fisik, tetapi juga berdampak mendalam pada kesehatan mental dan perkembangan karakter mereka. Pelaku bullying biasanya memiliki latar belakang seperti pengalaman kekerasan, kontrol diri rendah, atau pengaruh negatif lingkungan. Tindakan ini sering dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti korban. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan tertentu oleh individu atau kelompok yang menyerang korbannya yang tidak dapat membela diri. Pada awalnya bullying terjadi melalui kontak fisik secara langsung, namun bentuk bullying ini semakin sering terjadi dan menimbulkan dampak psikologis pada korbannya.

Bullying memiliki dampak signifikan terhadap kondisi fisik dan mental korban, seperti perubahan perilaku, kesulitan belajar, hingga tekanan emosional yang berujung pada resiko yang lebih serius, termasuk bunuh diri. Perilaku bullying perlu mendapatkan perhatian serius dari para praktisi pendidikan, karena dampaknya yang sangat berbahaya jika dibiarkan. Bullying dapat menyebabkan korban merasa tertekan hingga memicu tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Banyak korban merasa terintimidasi karena sering menjadi sasaran bullying. Mereka cenderung diam dan enggan menceritakan pengalaman buruk yang dialami. Korban bullying biasanya mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, karena tekanan yang dirasakan saat berada di kelas, terutama ketika harus bertemu dengan perilaku bullying. situasi ini membuat mereka merasa

³ Raiyan, Memimalisir Bullying di Pesantren Terpadu Al-Furqan, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume, 04 Nomor 01 November 2024, 25

terancam dan sulit berkonsentrasi pada pelajaran. Sebaliknya, mereka lebih fokus mencari cara untuk menghindari perilaku bullying.⁴ Swearer, S. M dan Hymel, bullying adalah fenomena unik dan kompleks berupa agresi dalam hubungan interpersonal yang memiliki bentuk, fungsi, dan manifestasi. Sementara itu, Coloroso mendefinisikan bullying sebagai tindakan atau ucapan yang menimbulkan rasa takut, sakit, atau tekanan baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lemah. Volk, Dane, dan Marini, melalui penelitian mereka, mengusulkan definisi bullying yang diperbaharui berdasarkan teori ekologi evolusioner. Mereka menyatakan bahwa bullying adalah perilaku agresif yang bertujuan untuk merugikan individu lain dalam konteks ketidakseimbangan kekuatan. Pondok Pesantren Tri Bhakti At Taqwa merupakan bagian dari pondok yang mana didalamnya kental akan ilmu-ilmu agama dan juga mengajarkan agar santri menjaga lingkungan. Pondok pesantren ini sangat terkenal dengan akhlaknya dibandingkan kompleks yang lain. Namun dari tahun ke tahun mengalami kemerosotan karena banyak santri yang tidak sadar akan pentingnya akhlak. Ada sebagian santri yang masih mempunyai tingkah kurang baik kepada orang yang lebih tua termasuk pengurus. Mereka menganggap bahwa pengurus itu juga tidak baik padahal pengurus berusaha menjalankan amanah dari pengasuh. Dimana masalah yang terjadi dipondok pesantren sangat banyak termasuk hubungan dengan sesama jenis, mencuri yang bukan haknya dan juga membuli sesama temannya. Korban bullying dilihat dari saya mondok memang banyak terjadi mulai dari santri membuli pengurus, santri antar santri bahkan yang dibuli dari fisik sampai materi. Korbannya itupun banyak berkisar dari 20 orang lebih yang mana mereka dibuli dengan perkataan yang sangat menyakitkan misalnya berkata kamu seperti setan atau bahkan mengatakan perempuan malam. Pelaku menganggap bahwa dirinya itu lebih dari segalanya dan merasa hebat padahal apa yang dia lakukan perbuatan yang sangat tidak baik. Penyebab terjadinya bullying sangat banyak diantaranya: pengalaman masa kecil, pengaruh lingkungan, perilaku teman sebaya, perilaku agresif, pengaruh game dan tontonan, rasa percaya diri yang rendah, perasaan dendam dan iri hati, dan penindasan yang bersifat prasangka. Penelitian ini memiliki peranan yang sangat vital karena dapat memberikan wawasan informasi yang bermanfaat untuk

⁴ Arifa Retnowuni, Eksplorasi Pelaku Bullying Di Pesantren, Borobudur Nursing Review, Vol. 2, No. 2 (2022), 119

memahami fenomena bullying. Seperti: bentuk interaksi antar santri, bentuk tindakan bullying, serta faktor-faktor yang menyebabkan santri melakukan bullying. Untuk mencegah/mengatasi santri yang dibulli, dan memberikan kesadaran kepada orang yang membuli agar tidak terulang lagi. Tujuan penelitian ini untuk memperkuat kesadaran tentang dampak negatif dari intimidasi dan perundungan, baik secara emosional maupun psikologis, pada individu yang menjadi korban. Mendorong individu untuk bersikap proaktif dalam melawan perundungan dan menjadi sekutu mereka yang membutuhkan dukungan. Pesantren yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman ternyata tidak memenuhi harapan. Hal ini disebabkan adanya berbagai masalah di pondok pesantren, salah satunya adalah perilaku bullying. Perilaku bullying di pesantren sering kali dilakukan oleh santri yang memiliki perilaku menyimpang, biasanya dipicu oleh perbedaan latar belakang individu. Fenomena bullying ini tidak hanya terjadi di satu atau dua pesantren, tetapi hampir ada di setiap pesantren di Indonesia. Salah satu contoh pesantren yang mengalami kasus bullying adalah Pondok Pesantren Tri Bhakti At Taqwa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa perundungan menjadi masalah yang sering terjadi di pesantren tersebut. Hubungan antar santri di pesantren tersebut rentan terhadap perilaku bullying, dan dalam observasi awal serta pra-penelitian, peneliti telah merasakan adanya indikasi-indikasi yang mengarah pada perilaku bullying. Beberapa santri bahkan mengaku sering menjadi korban bullying oleh teman-temannya yang lebih tua. Salah satu contoh bullying yang terjadi seorang santri yang dijauhi dan ternyata pelakunya adalah teman dekatnya. Perilaku ini menyebabkan santri tersebut mengalami dampak emosional seperti menangis, kesulitan fokus dalam belajar, menarik diri, dan enggan berkumpul dengan teman-temannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara awal mengenai bullying di Pondok Pesantren Annuqayah, peneliti merasa penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di pesantren. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pencegahan Bullying Di Pesantren”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini merupakan

pendekatan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan pendekatan saintifik pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah melalui studi kasus. Dengan menggunakan teknik analisis mendalam untuk memperoleh data-data lapangan sesuai dengan kenyataan. Subyek penelitian melalui pengasuh dan santrinya untuk menanyai sesuatu yang masih kurang datanya. Prosedur penelitian dilakukan secara beruruta, di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan penelitian. Lalu cara mengumpulkan data-datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, serta mencari referensi baik dari buku atau jurnal. Tidak lupa menganalisis data yang telah diperoleh dengan mengolah, menafsirkan, dan memahami data non-numerik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dalam penelitian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Dalam penelitian kualitatif ini, data yang diperlukan oleh peneliti adalah terkait perilaku bullying yang terjadi di pondok pesantren Tri Bhakti At Taqwa, pengaruh bullying terhadap kesehatan mental anak di pondok Tri Bhakti At Taqwa, dan upaya pengurus dalam mengatasi perilaku bullying di pondok pesantren Tri abhakti At Taqwa. Data dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, sera referensi dari buku atau jurnal. Sumber data dalam penelitian ini meliputi :pengurus pondokn pesantren , dan sebagian santri di pondok pesantren . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk wawancara terbuka, dimana para subjek wawancara menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai dan memahami tujuandari wawancara tersebut. Metode ini diterapkan untuk mengumpulkan informasi mengenai jenis-jenis perilaku bullying dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi perilaku bullying. Subjek yang akan diwawancarai meliputi korban, pelaku bullying, dan pengurus pesantren.

HASIL PENELITIAN

Memahami Bullying

Bullying adalah pengalaman yang dialami ketika seseorang merasa tersakiti oleh tindakan orang lain dan khawatir perilaku tersebut akan terulang, sementara korban merasa tidak berdaya untuk mencegah tindakan bullying yang

dialaminya.⁵ Bullying diartikan sebagai perilaku yang agresif atau kerusakan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok, dengan cara yang berulang dan melibatkan perbedaan kekuatan serta kekuasaan. Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling umum dan berbahaya. Bullying terdiri dari serangkaian tindakan kejam yang terjadi berulang kali, disengaja, dan dapat berupa kekerasan fisik, sosial, atau verbal. Ini merupakan perilaku agresif, penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, cerminan dari moral yang tercela, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta cenderung terulang di waktu yang lain.⁶ Olweus mengidentifikasi bullying sebagai masalah psikososial yang melibatkan penghinaan dan perendahan secara terulang, dengan dampak negative baik bagi pelaku maupun korban, dimana pelaku memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan korban. Menurut American Psychological Association, bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang sengaja dilakukan dengan tujuan menyebabkan luka atau ketidaknyamanan pada orang lain. Biasanya bullying dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap seseorang yang lemah. Banyak yang beranggapan bahwa bullying hanya berupa kekerasan fisik, seperti memukul atau menendang. Namun, bullying juga mencakup tindakan lain, seperti mengirimkan surat ancaman atau menyebarkan aib orang lain.⁷ Korban bullying kerap kali merasakan tekanan psikologis yang besar karena perlakuan negatif yang diterima. Mereka merasa tidak berdaya dalam menghadapi situasi ini, sehingga sering mengalami trauma emosional. Definisi bullying dari beberapa sudut pandang sebagai berikut: 1. Bullying sebagai Penindasan Penindasan dijelaskan sebagai tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau posisi otoritas oleh seseorang untuk merugikan orang lain. Tindakan ini tidak hanya menyebabkan luka fisik tetapi juga trauma mendalam, yang dapat berujung pada keputusasaan dan depresi bagi korbannya. 2. Bullying sebagai Perilaku Agresif Bullying dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang ditujukan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun psikologis. Bentuk agresi ini dapat mencakup kekerasan verbal, fisik, seksual, emosional, bahkan mental, yang semuanya memiliki dampak negatif bagi korban. 3. Bullying sebagai Perilaku

⁵ Niswah Lailatuz Zakiyah, Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Bullying Di Pondok Pesantren Al Bishri Denayar Jombang. 2023

⁶ Rania Oktaviani dkk, Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ishaquddin Kediri, Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry Vol. 1, No. 1 (2023), 72

⁷ Dewi S. Siagan, Peran Konseling Kristen Dalam Pemulihan Korban Bullying Terhadap Anak SMA 1 Sipoholon Tahun 2023, Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 2, No. 2 Tahun 2023, 2

Dominasi Perilaku ini melibatkan individu atau kelompok yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau lebih superior daripada orang lain. Mereka menggunakan kekuatan tersebut untuk menyudutkan atau merugikan individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun mental.¹² Korban bullying biasanya adalah anak yang baru bergabung di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, atau anak yang lebih kecil yang sering merasa takut, tidak terlindungi, atau pernah mengalami trauma. Mereka cenderung sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari rasa sakit yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan.

Jenis-jenis Bullying yang Terjadi di Pesantren

Beberapa faktor utama yang menjadi pemicu terjadinya bullying di Pesantren yaitu: 1.) Bullying verbal Bullying verbal merupakan bullying dalam bentuk paling umum yang dialami oleh santri, seperti ejekan dan pemberian nama panggilan yang merendahkan.⁸ Beberapa santri mengaku sering mendengar kata-kata yang menyinggung latar belakang daerah atau fisik dari santri lain. Misalnya, santri yang memiliki aksen bahasa daerah tertentu sering kali diejeknya. Menurut salah satu santri pondok pesantren sekaligus abdi dhelam mengatakan bahwa bullying verbal sangat marak terjadi. Karena santri itu merasa bullying verbal ini biasa saja. Saya pernah mendengar anak-anak membuli temannya karena bahasa yang digunakan itu sangkit tidak sama seperti daerah yang ia tempati dipondoknya. Jadi mereka menghina temannya itu dengan cara menertawakan didepan santri yang lain. Santri yang dibuli ini hanya diam membisu karena tidak bisa bicara apa-apa karena jika ia bicara mereka pasti akan mengejeknya lagi dengan ejekan yang lebih parah. Bullying yang sering terjadi itu memang bullying verbal, santri tidak memikirkan dampak dari hal itu. Mereka hanya ceplas-ceplis mengejek teman-teman yang lainnya dengan tanpa rasa bersalah. 2.) Bullying sosial Bullying sosial merupakan sebagian santri melaporkan pengalaman dikucilkan oleh teman-temannya, terutama saat kegiatan kelompok. Santri yang dianggap "berbeda" (misalnya karena penampilan atau kebiasaan yang berbeda) sering kali tidak diikutsertakan dalam kelompok tertentu. Hal ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan terisolasi pada korban. Santri yang berpenampilan tidak sesuai diejek karena style bajunya yang warna warni, seperti

⁸ Kusumasari Kartika Hima Damayanti dkk, Bullying di sekolah: pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya, *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 17 (1) 2019, 57

roknya kuning, bajunya merah, dan kerudungnya hijau. Menurut salah satu pengurus, bullying sosial juga terjadi di pondok pesantren baik karena style pakaian, maupun karena sebab lain. Bahkan kepada pengurus pondok pun yang notabene orang yang mengurus dan melayani mereka sejak masuk pondok sampai berhenti (lulus), bullying seperti ini seringkali terjadi. 3.) Bullying fisik Meskipun lebih jarang terjadi, bullying fisik dalam bentuk dorongan atau kekerasan ringan juga ditemukan. Biasanya, hal ini terjadi di kalangan santri junior yang baru memasuki pesantren, di mana santri yang lebih senior terkadang merasa memiliki hak untuk mendisiplinkan junior dengan cara yang melibatkan kontak fisik. Seperti santri senior menyuruh-nyuruh kepada santri junior untuk mengambilkan sesuatu secara kasar bahkan cenderung adu fisik. Menurut para alumni pondok bullying ini maksudnya bullying fisik jarang terjadi, tapi bisa terjadi misalnya santri lama menyuruh nyuruh santri baru untuk mengerjakan tugasnya atau hal lain. Karena santri baru dianggap masih lemah jadi santri lama semena-mena kepada santri bantu. 4.) Cyber bullying Cyber bullying adalah tindakan perundungan yang dilakukan secara online atau di dunia maya. Perundungan ini dilakukan melalui media sosial, platform chatting, game online, dan ponsel. Cyber bullying dapat menimbulkan dampak psikologis dan emosional yang besar pada korban, seperti depresi, stres, kecemasan, perasaan tidak berdaya, resiko bunuh diri. Bullying ini terjadi saat santri pulang kerumah masing-masing. Pelaku yang sering melakukan cyber bullying saat sudah pulang dari pondok. Umumnya, para pelaku ini menganggap cyberbullying adalah hal yang biasa. Ia cenderung melampiaskan kebiasaan tersebut di media social pengurus sebagai bentuk ketidaksukaannya karena telah dianggap sering menghukum dia dan teman-temannya (yang satu geng) selama dipondok, atau ia beranggapan pengurus tersebut sebenarnya tidak baik dan tidak patut untuk dicontoh. Untuk itu, ia sering mengejeknya dan mengomentarnya dimedia social.

Penyebab Bullying di Pesantren

Beberapa penyebab utama yang memicu terjadinya bullying di Pesantren yaitu: 1.) Hierarki senioritas Pesantren menerapkan sistem senioritas sebagai bagian dari pengaturan pondok, di mana santri yang lebih lama biasanya memiliki otoritas yang lebih besar. Namun, hal ini terkadang disalahartikan oleh santri senior sebagai "hak" untuk memberikan perlakuan kurang menyenangkan kepada santri baru atau lebih muda. Terkadang dipondok malah yang senior takut kepada juniornya, begitupun sebaliknya. Karena santri kebanyakan tidak takut

kepada pengurus mereka menggunakan haknya dengan salah. Terutama kepada santri baru yang memang baru mengenal butuh, malah mereka membuli santri baru dengan berkata: jangan terlalu alim kalau aslinya bejat. Di pondok pesantren ini terjadi pembulian kepada pengurus apalagi pengurus baru mereka membuli pengurus baru. Lain lagi santri baru yang disuruh oleh santri lama misalnya santri baru disuruh ambil bajunya dikamarnya dengan bicara yang keras. 2.) Kurangnya pemahaman tentang dampak bullying Banyak santri yang tidak sepenuhnya menyadari dampak buruk dari tindakan yang mereka anggap sebagai candaan. Mereka cenderung menganggap perilaku seperti ejekan dan pemberian julukan sebagai bentuk keakraban, padahal dapat menyakiti perasaan santri lain. Mereka menganggap bahwa bullying itu yang sudah terbiasa dari dulu. Padahal bullying itu sangat menyakitkan. Mereka tidak pernah memikirkankan akan dampak bullying yang sangat fatal bagi dirinya dan orang lain. 3.) Perbedaan latar belakang social Santri dipesantren datang dari berbagai daerah yang berbeda-beda, yang sering kali menjadi sumber kesalahpahaman. Beberapa santri menyebutkan perbedaan ini yang bisa memicu konflik kecil yang berkembang menjadi bullying ketika tidak ada mediasi atau klarifikasi. Santri yang orang tua yang banyak harta membuli santri yang miskin yang tidak seperti dirinya, lebih aneh lagi ada yang memang santri miskin dari keluarga biasa, tapi dia di pondok merasa anaknya orang kayak padahal aslinya tidak. Sering terjadi juga antar bahasa yang tidak sama sehingga terjadi ketimpangan yang tidak baik. Santri yang kaya sering kali membuli santri yang miskin. Mereka tidak mau berteman kalau bukan dengan yang selevelnya ini berlaku pada santri yang tidak sadar. Namun di pondok ini lebih kepada santri yang sederhana kecuali ada santri yang masih perlu penyadaran dari pengasuh ataupun pengurus. 4.) Kurangnya empati dan pengertian sesama santri. Mereka tidak mampu memahami atau berbagi perasaan orang lain. Orang yang kurang empati sering mengkritik orang lain tanpa memikirkan orang lain, sulit memahami kesedihan orang lain, sulit dekat dengan orang lain, sering mengatakan sesuatu yang menyakiti perasaan orang lain, merespon dengan cara yang tidak tepat, dan bersikap acuh tak acuh. Padahal sesama santri harus saling menghormati, menyayangi dan saling mempunyai rasa empati kepada santri yang lain. Sikap ini harus dihindari kalau memang tidak pernah empati kepada santri lain. Sikap santri tidak boleh seperti itu. 5.) Kurangnya pengawasan orang tua dalam pengasuhan anaknya. Orang tua memondokkan anaknya salah satu niatnya menginginkan anaknya menjadi santri

yang baik. Namun saat anaknya dimondokkan malahan mereka enak-enakkan dipondok untuk membuli temannya. Orang tua itu penting untuk membeti pola kepangasuhan sebelum anaknya mondok. Terkadang orang mondok ada yang lebih baik da nada yang sebaliknya. Orang tua harus betul-betul menjaga anaknya agar mereka tidak melakukan hal-hal yang buruk kepada santri lainnya. Pengawasan dari orang tua harus dilakukan bukan hanya menitipkan anaknya di pondok pesantren. Sebagai orang tua yang baik pasti akan ingin tahu bagaimana perkembangan anaknya di pondok pesantren tidak akan membiarkannya.

Strategi Pengurus dalam Mengatasi Bullying di Pesantren

Strategi yang yang dilakukan mengurus untuk mengatasi bullying di antaranya sebagai berikut: 1.) Pelatihan atau Pendidikan tentang Bullying, Dampaknya dan Cara Mencegahnya. Dengan cara pengurus disetiap minggunya selalu memberi pesan kepada santrinya mengenai masalah yang ada dipondok, seperti bullying. Santri diberi pencerahan kalau perilaku itu tidak baim dilakukan siapapun apalagi seorang santri. Karena santri itu harus saling menghargai dengan santri yang lain. 2.) Pengawasan Ketat dari Pengurus Keamanan Pengurus ditugaskan untuk melakukan pengawasan intensif terhadap perilaku santri, terutama di lingkungan pondok, di mana interaksi informal sering kali menjadi pemicu bullying. Pengurus mengadakan evaluasi mingguan, di mana mereka berdiskusi langsung dengan santri dan meminta laporan mengenai situasi di pondok. 3.) Sistem Pelaporan Rahasia Untuk mendorong santri agar melaporkan tindakan bullying, pesantren menerapkan sistem pelaporan rahasia. Santri dapat mengirimkan keluhan atau laporan melalui kotak saran dan kritik yang ditempatkan dilokasi yang strategis, yang hanya dapat diakses oleh pengurus pesantren. Hal ini memberikan kenyamanan bagi santri untuk melapor tanpa takut diketahui oleh teman-teman mereka. 4.) Menanamkan Pendidikan Agama, Memberikan bimbingan berkarakter mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat. 5.) Memberikan Bimbingan dengan Pendekatan yang Lembut. Santri mampu melawan ketika di buli, agar bulian itu tidak membuat santri bersedih diri. 6.) Membimbing dan menasehati anak yang bermasalah dengan melalui metode pendekatan, dilakukan dengan cara memberikan nasihat, bimbingan, arahan, dan perhatian. 7.) Pengurus juga terbantu dengan mencegah bullying ini melalui pamphlet pamflet yang beredar disekitar tentang bullying dan masalah yang lain. 8.) Memberi surat perjanjian dan berjanji tidak akan mengulang kendali (audensi). 9.) Pengurus

memberi hukuman kepada yang membuli, agar tidak terulang kembali. 10.) Santri dibawa ke pengasuh agar diberikan motivasi agar santri itu berubah. 11.) Orang tuanya dipanggil ke pesantren jika anaknya masih tetap melakukan masalah di pesantren.⁹

Dampak Positif dari Upaya Pencegahan Bullying

Berbagai upaya pencegahan bullying yang diterapkan di Pesantren telah menunjukkan dampak positif, yaitu: 1.) Adanya rasa kesadaran akan dampak perilaku anti-bullying: santri mengaku sangat peka bahwa perasaan teman-temannya tidak sama, sehingga santri menghindari candaan yang dapat dianggap menyakitkan. Karena setiap santri ada yang menganggap bullying itu biasa, dan ada juga yang menganggap bullying itu sangat membuat orang tertekan karena sangat sakit hatinya. 2.) Perubahan dalam interaksi sosial di kalangan santri: Lingkungan pesantren menjadi lebih indah jika dibarengi dengan pola interaksi yang lebih harmonis antar santri apalagi rukun dan tidak ada masalah. Karena beberapa santri mengaku sering menghindari teman yang dianggap senior, tetapi kini suasana sosial menjadi lebih terbuka dan aman. Santri merasa lebih diterima dan dilibatkan dalam kegiatan tanpa rasa takut. Menipisnya jumlah santri yang di bullying: Berdasarkan catatan pengurus pesantren, jumlah laporan kasus bullying menurun secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang rahasia dan dukungan dari komunitas anti-bullying di kalangan santri telah membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, tenang, dan tentram kehidupannya.

PENUTUP

Strategi pengurus pesantren dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren dapat dicegah melalui pendekatan yang menyeluruh dengan melibatkan partisipasi aktif semua pihak, mulai dari santri, pengurus pesantren, hingga pengasuh. Pendekatan ini mengedepankan nilai-nilai keagamaan, yang terbukti dalam membangun rasa empati, simpati dalam mengatasi tindakan bullying. Melalui pembelajaran tentang akhlak sangat diperlukan agar menghargai antar santri. Selain itu, pengurus memberikan bimbingan karakter, menasehati, membimbing dan memberi arahan serta perhatian. Sehingga menciptakan suasana yang terbuka, di mana santri merasa didukung secara psikologis dan tidak ragu melaporkan pengalaman negatif yang mereka alami. Keterlibatan

⁹ Fakrur Rozi, Pendidikan Anti Bullying, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2001), 1

pengurus pesantren dalam memberikan dukungan dan pengawasan yang baik, serta penerapan sistem disiplin yang adil dan konsisten, turut berperan dalam meningkatkan rasa aman dan nyaman di lingkungan pesantren.

Kesimpulan

Bullying di lingkungan pesantren merupakan masalah serius yang perlu ditangani melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis nilai-nilai Islam. Strategi pencegahan yang efektif mencakup penguatan pendidikan karakter Islami, pemberdayaan santri sebagai agen moderasi, dan optimalisasi peran pengasuh dalam pengawasan serta pembinaan moral. Melalui penerapan strategi ini, pesantren dapat menjadi ruang pendidikan yang aman, damai, dan mendukung tumbuhnya generasi Islam yang berakhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Azizah dkk, Upaya Tenaga Pendidik Dalam Mencegah Bullying Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, Vol. 1, No. 11, Juni 2024, 909
- Muhammad Iqbal dkk, Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Falaj Purwoharjo, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran Volume 6 No. 1 Mei 2024*, 2
- Raiyan, Memimalisir Bullying di Pesantren Terpadu Al-Furqan, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume, 04 Nomor 01 November 2024*, 25
- Arifa Retnowuni, Eksplorasi Pelaku Bullying Di Pesantren, *Borobudur Nursing Review*, Vol. 2, No. 2 (2022), 119
- Niswah Lailatuz Zakiyah, Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Bullying Di Pondok Pesantren Al Bishri Denanyar Jombang. 2023
- Rania Oktaviani dkk, Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri, *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry Vol. 1, No. 1 (2023)*, 72
- Dewi S. Siagan, Peran Konseling Kristen Dalam Pemulihan Korban Bullying Terhadap Anak SMA 1 Sipoholon Tahun 2023, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2023, 2
- Kusumasari Kartika Hima Damayanti dkk, Bullying di sekolah: pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya, *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 17 (1) 2019, 57
- Fakrur Rozi, Pendidikan Anti Bullying, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2001), 1